

Implementasi Pendidikan Karakter Bersahabat/Komunikatif melalui Model *Group Investigation* Mapel IPS pada Siswa Kelas V MI Negeri 12 Blitar Semester 1 Tahun Pelajaran 2021/2022

Ana Azawati

MI Negeri 12 Kabupaten Blitar, Indonesia
Email: anaazawati1976@gmail.com

Abstrak: Sejujurnya, fokus pada guru adalah salah satu dari banyak masalah yang dihadapi oleh pengalaman pendidikan sosial. Akibatnya, bidang IPS tidak menarik lagi. Siswa tidak memiliki kesempatan untuk memperluas pemikiran dan pemikiran mereka, sehingga pembelajaran diabaikan. Siswa sering lupa apa yang telah mereka pelajari karena pembelajaran mereka terbatas pada membaca buku atau mendengarkan penjelasan. Pendidikan IPS memiliki nilai yang rendah di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK), yang terdiri

dari dua siklus dan terpisah oleh empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil menunjukkan bahwa investigasi pembelajaran grup berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana. Pola pertama menunjukkan peningkatan rata-rata persepsi siswa sebesar 14,36% pada pertemuan 1 dan peningkatan rata-rata persepsi siswa sebesar 14,27% pada pertemuan 2. Pada siklus I, ketuntasan belajar siswa meningkat rata-rata sebesar 70,3%, dan pada siklus II, ketuntasan belajar siswa meningkat rata-rata sebesar 86,97%.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jpip>

Sejarah artikel

Diterima pada : 01 – 07 – 2023

Disetujui pada : 25 – 07 – 2023

Dipublikasikan pada : 31 – 07 2023

Kata kunci: Implementasi, karakter, *Group Investigation*.

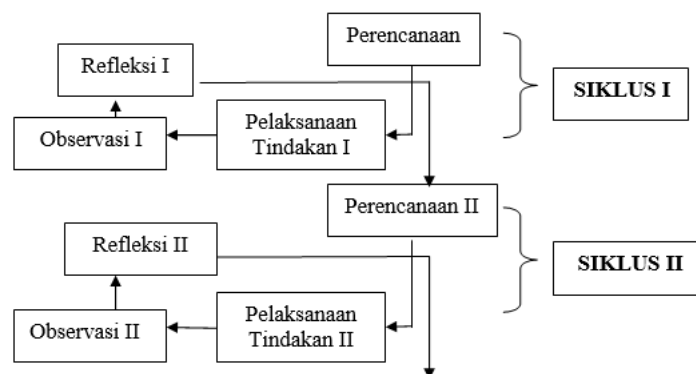
DOI: DOI: <https://doi.org/10.28926/jprp.v3i3.928>

PENDAHULUAN

Program Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran di SMP/MTs/SMPLB dan mata pelajaran di SD/MI/SDLB. IPS berfokus pada kumpulan peristiwa, fakta, gagasan, dan generalisasi yang berkaitan dengan masalah sosial. Kurikulum IPS di SD/MI meliputi ekonomi, sosiologi, geografi, dan sejarah. Siswa belajar menghargai perdamaian, demokrasi, dan tanggung jawab serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab di Indonesia dan di seluruh dunia (BSNP, 2007). Mata pelajaran IPS bertujuan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan untuk menganalisis kondisi sosial masyarakat untuk memasuki kehidupan sosial yang dinamis. Selain itu, menurut Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, warga negara harus dibentuk dalam berbagai agama, budaya, bahasa, usia, dan suku bangsa agar mereka cerdas, terampil, dan berkepribadian (Mongdong, 2021). Hasil menunjukkan bahwa ada beberapa masalah dalam proses pembelajaran IPS di MI Negeri 12 Blitar: 1) Guru menjadikan IPS sebagai mata pelajaran yang tidak menyenangkan karena pembelajaran terkonsentrasi pada guru; 2) Siswa harus diberi kesempatan untuk mengembangkan pemikiran dan gagasan mereka sehingga mereka tidak menganggap pelajaran itu penting lagi; 3) Siswa hanya mengingat konsep pembelajaran sehingga mereka merasa kehabisan pengetahuan; dan 4) Siswa diajarkan secara individual (Manik, 2020). Model *Group Investigation* (GI) adalah salah satu karakteristik model pembelajaran yang digunakan. Banyak penelitian menunjukkan bahwa menerapkan model GI ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Ayuwanti, 2016; Istikomah et al., 2010; Saepuloh & Rodiah, 2020; Tamara, 2018).

METODE

Daerah penelitian MI Negeri 12 Blitar untuk tahun akademik 2021–2022. Ini terdiri dari perpustakaan, laboratorium multimedia, enam ruang kelas, ruang UKS, ruang komputer, ruang guru, dan ruang kepala sekolah. Staf MI Negeri 12 Blitar di Kabupaten Blitar memiliki 13 guru, 14 karyawan klasifikasi, dan seorang penjaga sekolah. Di MI Negeri 12 Blitar, ada 202 siswa yang belajar di enam kelas. Fokus penelitian adalah model pembelajaran IPS. Siswa yang berada di kelas V sekolah tersebut berasal dari Blitar, Kabupaten. Studi ini melibatkan 33 siswa dari kelas V pada tahun ajaran 2021–2022, terdiri dari 13 laki-laki dan 20 perempuan. Sebuah desain yang diusulkan oleh Kemmis dan MC Taggart terdiri dari empat bagian: persiapan, pelaksanaan, pengamatan, dan merefleksi (Arikunto, Suharsimi, 2009). Bagan alir desain penelitian ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 1. Langkah Siklus

Fase-fase sebelumnya digabungkan dalam penelitian tindakan kelas. Ada tiga pertemuan per siklus. Rencana tindakan, pelaksanaan, observasi, dan evaluasi adalah bagian dari siklus pertama. Siklus kedua dapat dimulai jika nilai rata-rata seluruh pertemuan dari siklus pertama mencapai 75. Siklus akan berakhir ketika nilai rata-rata mencapai 85. Sebagai subjek penelitian dan sumber data, penelitian ini didasarkan pada observasi kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa, dokumentasi dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan hasil dari lembar kerja siswa (LKS) yang digunakan pada setiap pertemuan siklus dan tes akhir. Selain itu, format penilaian lembar kerja siswa (LKS), format penilaian tes akhir pembelajaran, catatan lapangan, dan grafik yang menunjukkan pembentukan karakter yang ramah dan komunikatif untuk setiap kegiatan pembelajaran menggunakan model penyelidikan kelompok pembelajaran (Astuti & Haryono, 2017).

Angket, tes, observasi, dan pencatatan adalah empat cara data penelitian dikumpulkan. Selama peneliti tinggal di lokasi penelitian, analisis deskriptif kualitatif akan digunakan untuk mempelajari data yang dikumpulkan dalam penelitian ini. Data dievaluasi pada setiap tahap prosedur. Analisis deskriptif juga dilakukan pada data kuantitatif. Ini dilakukan untuk memeriksa informasi observasi dan catatan lapangan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran dicoba, dan untuk memungkinkan penjelasan verbal untuk data kuantitatif di masa mendatang. Studi ini menganalisis data konvensional dan individu. Data hasil ujian setiap siswa dilihat pada akhir setiap tindakan untuk melakukan analisis individual. Ini dilakukan dengan menggunakan standar ketuntasan belajar yang ditetapkan peneliti di bagian definisi operasional. Siswa dianggap telah mencapai otoritas belajar setelah menyelesaikan ujian di akhir setiap siklus. Investigasi tradisional melibatkan pemeriksaan informasi tentang hasil ujian siswa di akhir setiap kegiatan. Jika 75% siswa di kelas memenuhi standar ketuntasan belajar minimal yang ditetapkan, ketuntasan klasikal dimungkinkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan Data Pratindakan

Pada tanggal 18 September 2022, sebelum memulai penyelidikan, peneliti mengadakan pertemuan dengan wali kelas V di MI Negeri 12 Blitar. Peneliti akan melakukan penelitian di sekolah tersebut, terutama yang berkaitan dengan siswa di kelas V. Setelah menerima komentar yang mendukung metodologinya, peneliti akan meminta izin untuk melakukannya. Sebuah pertemuan dengan Kepala Madrasah MI Negeri 12 Blitar disarankan oleh peneliti pada tanggal 20 September 2022. Untuk memenuhi syarat, peneliti harus mendapatkan surat izin penelitian dan mendiskusikan langsung dengan kepala sekolah tentang keinginan mereka untuk melakukan penelitian di MI Negeri 12 Blitar, khususnya di ruang kelas. Pertama, peneliti melakukan dua temuan sekaligus: pembelajaran cukup efektif meskipun sebagian besar kegiatan terfokus pada guru; dan kedua, IPS masih diajarkan secara tradisional. Selain itu, berdasarkan temuan awal, peneliti menganalisis dan merenungkan hal-hal berikut: Kegiatan pembelajaran yang berpusat pada guru tidak menarik bagi siswa di sekolah klasik karena mereka tidak didorong untuk mencari informasi di seluruh dunia melalui teman sebaya atau sumber lainnya. Pada 24 September 2022, peneliti melakukan kegiatan pembelajaran pratindakan selain tes sebelumnya atau setelah tes. 33 siswa dari kelas V MI Negeri 12 Blitar mengikuti ujian ini untuk pertama kalinya. Setiap siswa diminta untuk memberikan lima pertanyaan dengan tanggapan yang tepat. Tes dasar ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang materi. Untuk menetapkan kondisi awal siklus I, peneliti mempertimbangkan hasil tes awal (Nafisah, 2022).

Paparan Data Siklus I

Estimasi persepsi siswa terhadap hasil belajar dibuat berdasarkan hasil tes siklus sebelumnya. Tes ini, yang dimulai pada hari Selasa, 2 Oktober 2022, adalah tes akhir pelaksanaan siklus I. Hasilnya disajikan di bawah ini.

Tabel 1. Rekap Hasil Pengerjaan Tes I

Tes I	Banyak siswa
Siswa yang tuntas belajar	20
Siswa yang belum tuntas belajar	13

Tabel di atas menunjukkan bahwa 20 siswa, atau 60,61 persen dari siswa, memenuhi standar keberhasilan belajar. 13 dari siswa, atau 39,39%, tidak memenuhi syarat keberhasilan akademik. Siswa kehilangan banyak waktu selama investigasi kelompok yang panjang, yang menunjukkan bahwa mereka mengerjakan ujian dengan tergesa-gesa. Selain itu, kelas lain yang istirahat lebih awal menyebabkan gangguan. Interferensi eksternal masih menjadi subjek penelitian para pengamat dan peneliti. Siklus kedua akan melibatkan peningkatan pembelajaran karena 60,61% siswa belum memenuhi syarat keberhasilan belajar.

Paparan Data Siklus II

Hasil ujian siklus sebelumnya mempengaruhi persepsi siswa tentang hasil belajar. Ujian terakhir untuk memulai siklus kedua dilakukan pada hari Jumat, 5 Oktober 2022. Tabel berikut menunjukkan hasil singkat dari tes ini.

Tabel 2. Rekap Hasil Pengerjaan Tes II

Tes II	Banyak siswa
Siswa yang tuntas belajar	27
Siswa yang belum tuntas belajar	6

Sebagian besar siswa memenuhi kriteria keberhasilan akademik 81,82%, atau 27 dari mereka, tetapi 18,18%, atau 6 dari mereka, tidak memenuhi persyaratan akademik. Ini menunjukkan bahwa hasilnya sudah siap untuk memenuhi syarat keberhasilan belajar. Akibatnya, tidak ada langkah tambahan yang diambil untuk memperluas lingkup penelitian ini. Dengan memberikan data dan observasi dari siklus II, dapat disimpulkan

bahwa model penyelidikan kelompok mengutamakan lingkungan yang ramah dan komunikatif dan meningkatkan hasil belajar siswa untuk mendukung kegiatan pendidikan di sekolah. Hasil belajar siswa yang memenuhi kriteria keberhasilan belajar yang telah ditentukan menunjukkan hal ini.

Pembahasan

Selama siklus I pertemuan 1 dan 2, kegiatan menunjukkan bahwa model pembelajaran GI dapat digunakan dengan baik untuk mengajar. Pembelajaran IPS termasuk menentukan kelompok dan topik, merencanakan investigasi kelompok, melaksanakannya, menyusun laporan akhir, mempresentasikannya, dan mengevaluasinya menggunakan model pembelajaran GI. Siswa diberi instruksi untuk merenungkan kembali apa yang mereka ketahui sebelumnya tentang subjek yang diteliti, dan pembelajaran dilengkapi dengan diskusi kelas dan sesi tanya jawab. Ini menunjukkan bahwa siswa sering membuat keputusan yang salah. Jumlah informasi dan pengalaman yang memadai menentukan kemampuan seseorang. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa tentang pertanyaan penelitian dan ketidakmampuan mereka untuk memeriksa informasi yang telah mereka pelajari sebelumnya. Selain itu, banyak siswa tetap bergantung pada guru mereka, menunjukkan bahwa mereka tidak terlibat dalam kelas (Lestariningsih, 2020).

Pada tahap berikutnya, setelah tahap investigasi, tahap persiapan laporan akhir, dan tahap penyajian laporan, aktivitas harus dilakukan sesuai dengan model penelitian kelompok yang diinginkan. Walaupun penyelidikan kelompok tidak sepenuhnya murni tetapi terbimbing, peneliti membimbing siswa melalui alur kerja yang telah disiapkan oleh guru, yang mencakup tahap penyelidikan awal. Setelah mereka dengan antusias membaca instruksi kerja, siswa berusaha untuk mengikutinya. Peneliti memulai dengan memberikan Lembar Kegiatan (LK) dengan petunjuk tentang cara melakukannya. Pembagian waktu membantu siswa mendapatkan informasi dari bahan bacaan. Siswa tidak menghadapi masalah yang signifikan selama kegiatan ini karena kontennya sederhana. Pertanyaan khusus dapat ditangani dengan mudah oleh siswa. Salah satu siswa diminta untuk menjawab pertanyaan guru. Setelah itu, siswa lain diminta untuk memberi tahu temannya yang ramah tentang masalah yang masih dihadapi peneliti. Setelah peneliti menjelaskan situasi, siswa tidak merasa malu untuk memberi tahu temannya. Pilihan selanjutnya pada tahap ini adalah menulis laporan akhir. Instruktur mengajarkan siswa untuk mengumpulkan data sesuai dengan reaksi mereka terhadap pilihan ini. Tanggapan tersebut disusun menjadi beberapa pernyataan yang telah dipersempit untuk memastikan bahwa jumlah data yang dikumpulkan tidak melebihi lingkup masalah utama.

Model pembelajaran pengembangan intelektual ini bergantung pada pengumpulan data sebagai komponen mental. Pada titik ini, guru bertanggung jawab untuk mengajukan pertanyaan yang dapat memaksa siswa untuk mempertimbangkan sumber lain. Setelah tanggapan siswa dikumpulkan, dibahas, dan diubah sehingga dapat digunakan bersama dengan sumber yang relevan, opsi selanjutnya adalah menyajikan laporan. Peneliti memeriksa hasil analisis kelompok siswa dan membantu kelompok yang mengalami masalah. Karena sebagian besar kelompok telah menyelesaikan tugas selama kegiatan ini, peneliti meminta kelompok yang telah menyelesaikan analisis untuk membantu kelompok lain. Setelah itu, mereka menggunakan catatan lapangan untuk melacak bagaimana karakter berkembang dari waktu ke waktu. Setiap kelompok mempresentasikan kesimpulan mereka dalam bahasa Indonesia sesuai dengan siklus. Setelah itu, guru memberikan penjelasan singkat tentang topik yang harus dipahami siswa dan dicatat dalam buku catatan mereka. Pada tahap akhir, tahap konfirmasi, siswa diuji untuk memastikan pemahaman mereka tentang materi pelajaran hari itu. Siswa menerima soal-soal secara acak untuk menghemat waktu dan menghindari kesan bahwa mereka selalu memerlukan pensil dan kertas untuk mengerjakan soal-soal. Landasan tindak lanjut untuk siklus II didasarkan pada hasil dari pertemuan pertama dan kedua siklus I. Pertama, rencana pembelajaran akan diperbaiki dengan tujuan meningkatkan keterampilan percakapan, mengubah model pembelajaran, memberikan dukungan verbal

dan tertulis, dan memberikan hadiah kepada mereka yang menjawab pertanyaan dengan benar (Zainuddin et al., 2022).

Peneliti juga akan memanfaatkannya. Model pembelajaran Investigasi Grup tahap eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi digunakan untuk kegiatan siklus II. Siswa dididik untuk merencanakan investigasi kelompok dan menemukan topik dan masalah yang terkait selama fase eksplorasi. Seperti kegiatan siklus I, siswa memperoleh pengetahuan baru melalui diskusi kelas, pertanyaan, dan jawaban. Mereka juga didorong untuk mengingat kembali materi dari siklus I melalui pertanyaan tidak langsung. Pada tahap elaborasi, siswa melakukan kegiatan dalam tahap investigasi, menyusun laporan akhir, dan menyajikan laporan. Diskusi kelompok dilakukan oleh kelompok kecil siswa dari berbagai ras untuk memaksimalkan kegiatan di siklus II. Meskipun demikian, penjelasan umum untuk setiap pilihan tetap sama seperti di siklus I; siswa akan merasa lebih aman berpartisipasi dalam diskusi kelompok daripada mendapat pelajaran satu-satu. Selain itu, peneliti membantu siswa berbicara (Krismon et al., 2020).

Langkah terakhir dalam pekerjaan adalah konfirmasi. Pemahaman siswa tentang apa yang mereka pelajari sekarang sedang diuji lagi. Pertanyaan diberikan secara acak kepada siswa. Banyak siswa memberi tahu kami bahwa jawabannya tepat. Sebaliknya, dua siswa menerima hadiah sebagai tanggapan atas pertanyaan peneliti. Meminta penguatan verbal dan nonverbal adalah salah satu cara bertanya. Siswa didorong untuk bertindak sesuai dengan harapan kita dan meminta dukungan verbal untuk tanggapan mereka. Prestasi mereka biasanya dipuji secara lisan, tetapi meminta dukungan nonverbal biasanya dilakukan dengan mengacungkan jempol atau memberi isyarat. Siswa akan merasa bahwa upaya mereka dihargai jika mereka menerima dukungan yang tepat. Penghargaan ini akan mendorong Anda untuk menyelesaikan semua masalah dengan tepat. Setiap siswa yang bekerja sama dengan baik juga menerima hadiah selain hadiah untuk jawaban yang benar. sejalan dengan tujuan model pembelajaran GI, yang menggabungkan pengembangan ide, kemajuan, dan kerja tim. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih mudah berinteraksi dan berbicara (Zainuddin et al., 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siklus pertama sebesar 60,61%, jadi pelajaran tidak memenuhi syarat ketuntasan yang ditetapkan, jadi pelajaran dilanjutkan ke siklus kedua. Di siklus kedua, semuanya berjalan sesuai rencana, dan penguasaan 81,82% dicapai, yang menunjukkan bahwa pelajaran memenuhi syarat ketuntasan 75% yang ditetapkan. Hasilnya menunjukkan bahwa hasil Siklus II lebih baik dengan kegiatan pembelajaran yang didasarkan pada model Investigasi Grup. Ini sejalan dengan tujuan Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan McTaggart (Arikunto, 2006), tetapi mengabaikan tujuan penelitian tindakan kelas sebelumnya. Ada tiga pertemuan setiap siklus. Siklus pertama mencakup pembuatan rencana tindakan; siklus kedua mencakup pelaksanaan, observasi, dan evaluasi. Pembelajaran siklus pertama dianggap berhasil jika skor rata-rata pertemuan pertama mencapai 70 dan siklus ini akan berlanjut hingga nilai rata-rata untuk satu siklus mencapai 75.

Pada siklus kedua, pembelajaran ujian sosial mencapai puncaknya, dengan nilai rata-rata siswa naik lebih dari 75 dan kepuasan mereka mencapai 81,82%. Tanpa membedakan siswa dari segi kuantitas atau kualitas, model investigasi kelompok yang ramah dan komunikatif telah mengubah minat siswa, terutama kerja sama. Siswa telah mulai memahami pentingnya sumber data yang mendukung pemeriksaan informasi dan telah menyelesaikan siklus I dan II. Ini mendorong penguasaan afektif, termasuk pembentukan karakter yang ramah dan komunikatif. Salah satu contoh karakter yang ramah dan komunikatif adalah memiliki sikap atau sikap yang membuat Anda selalu bersemangat untuk membantu orang yang membutuhkan bantuan (Zainudin, 2022). Pada bagian sebelumnya, beberapa pernyataan siswa telah ditunjukkan, seperti "siswa telah berusaha untuk bekerja sama", "siswa ramah/terbuka terhadap kelompoknya masing-masing", dan "siswa menghormati guru, akan menyelesaikan kemajuan model pembelajaran yang telah diatur oleh guru." indikator. Zainuddin (2022) menyatakan bahwa mengatasi pengalaman yang tidak terduga dan selalu berubah menyebabkan karakter berkembang menjadi identitas. Kematangan karakter seseorang menentukan kualitasnya.

KESIMPULAN

Di kelas V MI Negeri 12 Kabupaten Blitar, model penyelidikan kelompok diterapkan dalam pembelajaran IPS tentang keanekaragaman ciri alam dan pembagian waktu. Siswa menjadi lebih baik dalam menentukan topik dan kelompok, merencanakan dan menjalankan penyelidikan, membuat laporan akhir, dan menyajikan laporan. Dengan memungkinkan siswa bekerja sama untuk membuat karakter yang ramah dan komunikatif, model pembelajaran GI sangat efektif dalam meningkatkan perkembangan emosi dan kognitif siswa di kelas V MI Negeri 12 Blitar. Model ini dapat membantu siswa meningkatkan hasil belajar IPS mereka karena mereka mencapai skor kewibawaan belajar sebesar 60,61% pada siklus I dan 81,82% pada siklus II. Investigasi kelompok dapat membuat individu lebih mudah didekati dan berkomunikasi. Siswa membantu teman yang membutuhkan dan meminta bantuan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2009. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astuti, Y. T., & Haryono, A. (2017). Implementasi Metode Brainstorming Dalam Model Group Investigation Pada Mata Pelajaran Ekonomi Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X IPS 3 SMAN 1 Batu. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(2), 96–103. <https://doi.org/10.17977/um014v10i22017p109>.
- Ayuwanti, I. (2016). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation di SMK Tuma'ninah Yasin Metro. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2), 105–114. <https://doi.org/10.30998/sap.v1i2.1017>.
- BSNP. 2007. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Mata Pelajaran IPS Tingkat. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Istikomah, H., Hendratto, S., & Bambang, S. (2010). Penggunaan Model Pembelajaran Group Investigation Untuk Menumbuhkan Sikap Ilmiah Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 6, 40–43.
- Krismon, F. H., Zainuddin, M., & Putra, A. P. (2020). Pengembangan LKPD Berbasis Swishmax Materi Peristiwa Mengisi Kemerdekaan dengan Penguatan Karakter Tanggung Jawab di Kelas V. *Wahana Sekolah Dasar*, 28(2), 68–75. <https://doi.org/10.17977/UM035V28I22020P068>.
- Lestariningsih. (2020). Bimbingan Teknik Penulisan Ilmiah untuk Meningkatkan Pengetahuan Mahasiswa Prodi Peternakan Fakultas Ilmu Eksakta Universitas Nahdlatul Ulama Blitar. *JPPNu (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Nusantara)*, 2(1), 71–75.
- Manik, I. K. (2020). Efektivitas Metode Tanya Jawab Multi Arah untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. *Mimbar PGSD Undiksha*, 8(1), 133–142.
- Mongdong, R. J. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(5). <https://doi.org/10.5281/zenodo.5546607>.
- Nafisah, Z. (2022). Penerapan Metode Buzz Group dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika yang Memuat Operasi Hitung Bilangan Bulat dan Pecahan Pada Siswa Kelas VII-A Semester 1 SMP Negeri 2 Campurdarat Tulungagung Tahun Pelajaran 2019 / 2020. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah (JTPDM)*, 2(1), 38–45.
- Saepuloh, D., & Rodiah, S. (2020). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Melalui Model Group Investigation Untuk Meningkatkan Literasi Ekonomi Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 13(1), 30–41. <https://doi.org/10.17977/um014v13i12020p030>.
- Tamara, T. (2018). Pengaruh Penerapan Metode Think-Pair-Share dan Group Investigation Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Indonesian Journal Of Economics Education*, 1(1), 73–84. <https://doi.org/10.17509/jurnal>.

- Zainuddin, M., Saifudin, A., Lestariningsih, L., & Nahdliyah, U. (2022). Pengembangan Big Book dengan Model TPACK dalam meningkatkan Kemampuan Literasi Menulis Anak SD. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7(3), 770–777. <https://doi.org/10.28926/briliant.v7i3.1045>.
- Zainuddin, M., Sutansi, S., & Untari, E. (2020). Pengembangan Instrumen Evaluasi Pembelajaran Tematik Berbasis HOTS (Higher order Thinking skill) dengan Penekanan Karakter. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 5(4), 739–748. <https://doi.org/10.28926/BRILIANT.V5I4.565>.
- Zainuddin, M. 2022. Membentuk karakter anak melalui pendidikan IPS. Blitar: UM Press.